



PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, PROFESSIONAL FEE, UKURAN PERUSAHAAN DAN *AUDIT SWITCHING* TERHADAP *AUDIT DELAY* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2020-2023

SKRIPSI

Oleh :
ANNYROSE.SIMAMORA
20210100122

PROGRAM STUDI : AKUNTANSI (S1)
KONSENTRASI : PEMERIKSAAN AKUNTANSI

FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG

2025



PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, PROFESSIONAL FEE, UKURAN PERUSAHAAN DAN *AUDIT SWITCHING* TERHADAP *AUDIT DELAY* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2020-2023

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang Jenjang Pendidikan Strata 1

**Oleh :
ANNYROSE.SIMAMORA
20210100122**

**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

2025

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Annyrose.Simamora

NIM : 20210100122

Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

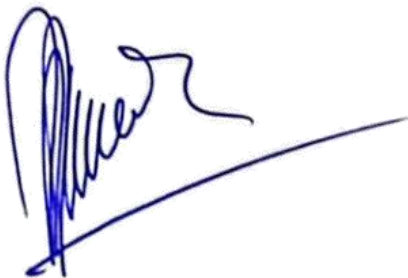
Judul Skripsi : Pengaruh Financial Distress, Profesional Fee, Ukuran Perusahaan dan Audit Switching terhadap Audit Delay pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

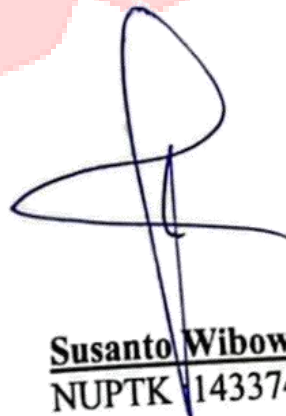
Tangerang, 24 September 2024

Menyetujui,
Pembimbing,

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Etty Herijawati, S.E., M.M
NUPTK : 8942754655130172



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NUPTK 1433746647130352

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Financial Distress, Profesional Fee, Ukuran Perusahaan dan Audit Switching terhadap Audit Delay pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Annyrose.Simamora

NIM : 20210100122

Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setuju untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak.).

Tangerang, 17 Januari 2024

Menyetujui,

Pembimbing,



Etty Herijawati, S.E., M.M
NUPTK : 8942754655130172

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NUPTK : 1433746647130352

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Etty Herijawati, S.E., M.M.
Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Annyrose.Simamora
NIM : 20210100122
Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Financia Distress, Profesional Fee, Ukuran Perusahaan, Audit Switching terhadap Audit Delay pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023

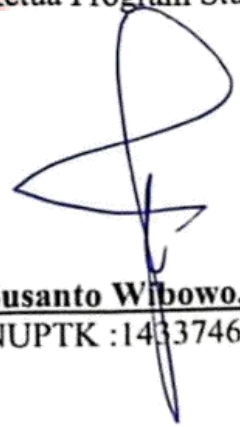
Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

Menyetujui,
Pembimbing,

Tangerang, 07 Januari 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Etty Herijawati, S.E., M.M
NUPTK : 8942754655130172


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NUPTK : 1433746647130352

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Annyrose.Simamora
NIM : 20210100122
Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Financial Distress, Profesional Fee, Ukuran Perusahaan, Audit Switching terhadap Audit Delay pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat "**SANGAT MEMUASKAN**" oleh Tim Penguji pada hari Selasa, tanggal 25 Februari 2025.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : Eso Hernawan, S.E., M.M.
NUPTK : 8942754655130172



Penguji I : Lia Dama Yanti, S.E., M.Akt.
NUPTK : 2433760661230213



Penguji II : Sugandha, S.E., M.M.
NUPTK : 4537754655131143



Dekan Fakultas Bisnis,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NUPTK : 9759751652230072

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan:

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original. penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis dengan jelas dan dipublikasi orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat pemalsuan (kebohongan), seperti : buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuesioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Jurusan atau Dekan atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 07 Januari 2025
Yang membuat pernyataan,



Annyrose.Simamora
NIM : 2021010012

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat oleh,
Nim : 20210100122
Nama : Annyrose.Simamora
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah kami berjudul: “Pengaruh *Financial Distress*, Profesional Fee, Ukuran Perusahaan, *Audit Switching* terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023”.

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam pangkalan data (database), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam Karya Ilmiah Saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 07 Maret 2025

Penulis



Annyrose.Simamora

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, PROFESIOANAL FEE,
UKURAN PERUSAHAAN, DAN *AUDIT SWITCHING* TERHADAP *AUDIT
DELAY* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR *FOOD AND
BEVERAGE* YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2020-2023**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh *financial distress*, professional fee, ukuran perusahaan, dan *audit switching* terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 204 sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji statistic deskriptif, uji amsumsi klasik, uji koefisien determinasi (R^2), analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis yang diolah dengan *software* SPSS versi 29.

Hasil penelitian secara persial menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki nilai sig sebesar 0,004 yang artinya berpengaruh terhadap *audit delay*, yang dimana nilai signifikan sebesar $< 0,05$, profesional fee memiliki nilai sig sebesar 0,837 yang artinya tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, yang dimana nilai signifikan sebesar $> 0,05$, ukuran perusahaan memiliki nilai sig sebesar 0,000 yang artinya berpengaruh terhadap *audit delay*, yang dimana nilai signifikan sebesar $< 0,05$, *audit switching* memiliki nilai sig 0,384 yang artinya tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, yang dimana nilai signifikan sebesar $> 0,05$ maka secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Kata Kunci : *Financial Distress*, Profesional Fee, Ukuran Perusahaan, dan *Audit Switching*

***THE EFFECT OF FINANCIAL DUSTRESS, PROFESIOANAL FEE,
COMPANY SIZE, AND AUDIT SWITCHING ON AUDIT DELAY IN
MANUFACTURING COMAPANIES IN THE FOOD AND BEVERAGE SUB -
SECTOR LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE FOR THE
PERIOD 2020-2023***

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of examining the influence of financial distress, professional fees, company size, and audit switching on audit delay in food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022.

This type of research is quantitative and the data used is secondary data, namely the financial statements of companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2023. The sampling method used in this study is purposive sampling and the number of samples in this study is 204 research samples. The data analysis techniques used in this study are descriptive statistical tests, classical assumption tests, determination coefficient test (R^2), multiple linear regression analysis and hypothesis tests processed with SPSS software version 29.

The results of the study partially show that financial distress has a sig value of 0.004 which means it has an effect on audit delay, where the significant value is <0.05 , professional fees have a sig value of 0.837 which means it does not affect audit delay, where the significant value is >0.05 , company size has a sig value of 0.000 which means it affects audit delay, where the significant value is <0.05 , audit switching has a sig value of 0.384 which means it does not affect audit delay, where the significant value is >0.05 then simultaneously has a significant effect on audit delay.

Keywords: *Financial Distress, Professional Fee, Company Size, and Audit Switching*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Financial Distrss, Profesional Fee, Ukuran Perusahaan, dan Audit Switching terhadap Audit Delay pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023”**. Pada kesempatan ini penulis ingin berterima kasih kepada semua pihak yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada :

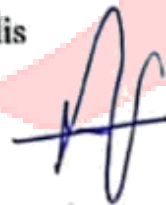
1. Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M., B.K.P. selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma
2. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt selaku Ketua Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Buddhi Dharma
4. Ibu Etty Herijawati, S.E., M.M. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu,
5. tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, saran masukan dan kritik selama proses penulisan skripsi ini yang sangat bermanfaat bagi penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
6. Bapak/Ibu dosen pengajar Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma yang telah memberikan pengajaran dan bekal ilmu pengetahuan serta staff dan karyawan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma

7. Orangtua,saudara-saudari, dan seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan dukungan baik dengan doa, dukungan semangat, dan kasih sayang tanpa henti disetiap saat.
8. Untuk sahabat saya Dahlia angela simbolon yang sudah mau membantu semangatn saya, serta teman-teman terdekat cesyia samalu, gabriella agela, siska, pella, fitria, dan pak iwan setiawan yang telah memberikan dukungan semangat sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Demikian yang dapat penulis sampaikan. Terima kasih.

Tangerang, 06 Januari 2025

Penulis



Annyrose. Simamora

NIM: 20210100122

DAFTAR ISI

JUDUL LUAR

JUDUL DALAM

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

ABSTRAK i

ABSTRACT ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 8

F. Sistematika Penulisan Skripsi 8

BAB II Tinjauan Pustaka 11

A. Gambaran Umum Teori 11

1. Agency Theory 11

2. Auditing 12

3. Audit Delay 17

4. Financial Distress	21
5. Profesional Fee	29
6. Ukuran Perusahaan	31
7. Audit Switching	34
B. Hasil Penelitian Terdahulu	36
C. Kerangka Pemikiran	42
D. Perumusan Hipotesis	44
BAB III Metode Penelitian	48
A. Jenis Penelitian	48
B. Objek Penelitian	49
C. Jenis dan Sumber Data	49
D. Populasi dan Sampel	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Operasional Variabel	52
1. Variable independen	52
2. Variable dependen	54
G. Teknik Analisis Data	55
1. Uji Statistik Data	56
2. Uji Asumsi Klasik	56
a. Uji Normalitas	56
b. Uji Multikolinearitas	57
c. Uji Heteroskedastisitas	58
d. Uji Autokorelasi	58
3. Analisis Regresi Linear Berganda	58
4. Uji hipotesis	59
a. Uji koefisien Korelasi	59
b. Uji Koefisien Determinasi	59
c. Uji T-Test (Persial)	60
d. Uji F (Uji Simultan)	61
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	62
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	62
B. Analisis Hasil Penelitian	83

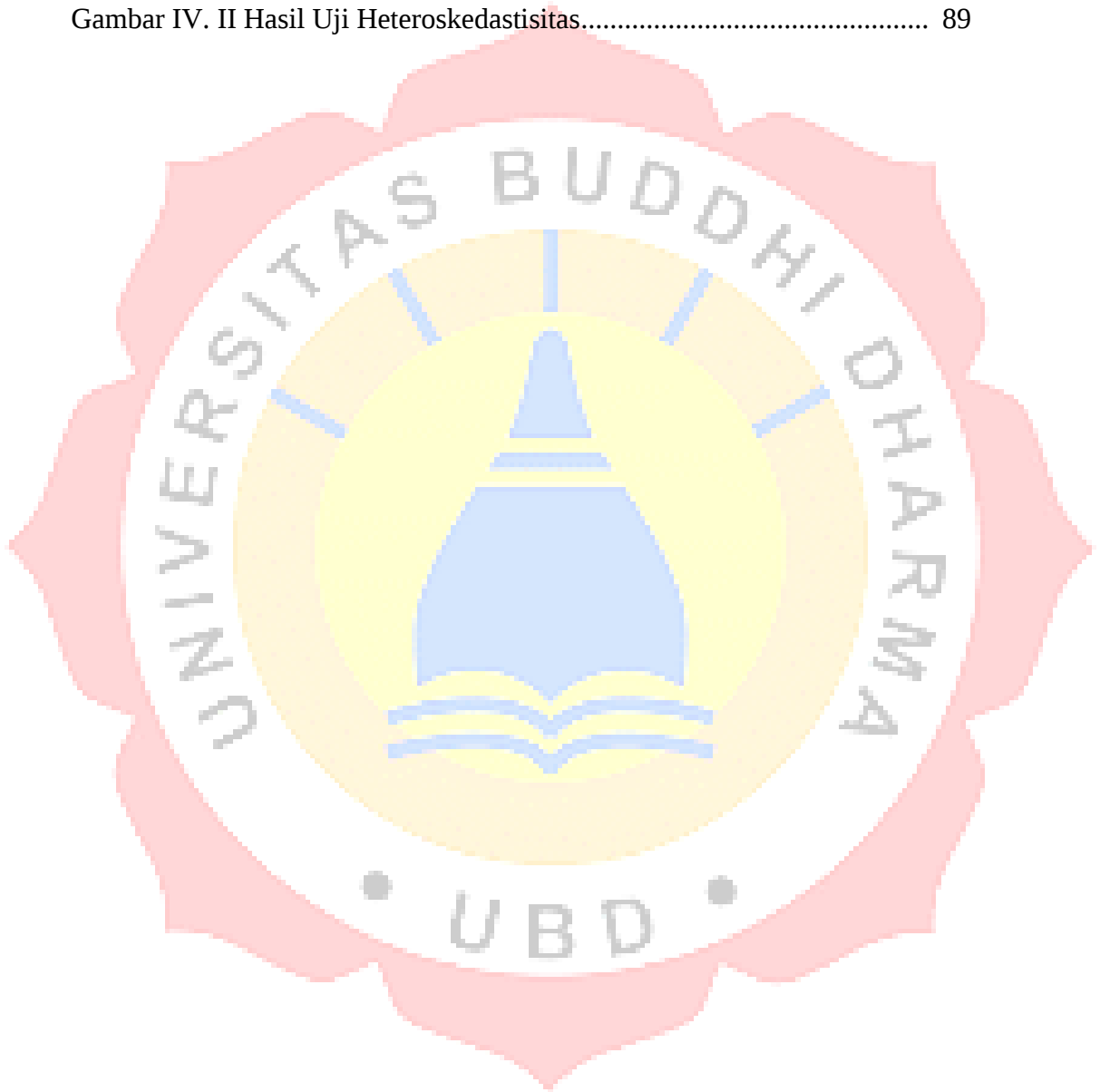
1. Analisis statistic deskriptif.....	83
2. Uji Asumsi Klasik.....	89
a. Uji Normalitas	86
b. Uji Multikolonieritas	88
c. Uji Heteroskedastisitas	89
d. Uji Autokorelasi.....	90
3. Uji Statistik	91
a. Koefisien Determinasi.....	91
b. Analisis Regresi Linear Berganda.....	92
C. Pengujian Hipotesis.....	93
1. Uji t (Persial)	94
2. Uji pengaruh Simultan(F)	96
D. Pembahasan	97
BAB V Penutup	100
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA.....	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	109
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	36
Tabel III.1 Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional Variabel	55
Tabel IV.1 Purposive Sampling.....	62
Tabel IV.2 Sampel Perusahaan Terpilih	63
Tabel IV.3 Hasil Perhitungan Financial Distress.....	65
Tabel IV.4 Hasil Perhitungan Professional Fee	69
Tabel IV.5 Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan	73
Tabel IV.6 Hasil Perhitungan Audit Switching	76
Tabel IV.7 Hasil Perhitungan Audit Delay	80
Tabel IV.3 Descriptive Statistic.....	83
Tabel IV.9 Hasil Uji Normalitas.....	86
Tabel IV.10 Hasil Uji Multikolinearitas	98
Tabel IV.11 Hasil Uji Autokorelasi	90
Tabel IV.12 Koefisien Determinasi (R^2)	95
Tabel IV.13 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2) Parsial Financial Distress (X1) terhadap Audit Delay (Y)	96
Tabel IV.14 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2) Parsial Professional Fee (X2) terhadap Audit Delay (Y)	96
Tabel IV.15 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2) Parsial Ukuran Perusahaan (X3) terhadap Audit Delay (Y)	97
Tabel IV.16 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2) Parsial Audit Switching (X4) terhadap Audit Delay (Y)	98
Tabel IV.17 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	99
Tabel IV. 18 Hasil Uji Parsial (t)	101
Tabel IV.19 Hasil Uji Simultan (F)	103

DAFTAR GAMBAR

Gambaran II.1 kerangka pemikiran.....	43
Gambar IV.1 Hasil Uji Normalitas Probability plot	87
Gambar IV. II Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	89



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Daftar Sampel Perusahaan	110
Lampiran II Hasil Perhitungan Variabel Financial Distress.....	112
Lampiran III Hasil Perhitungan Variabel Profesional Fee	124
Lampiran IV Hasil Perhitungan Variabel Ukuran Perusahaan.....	126
Lampiran V Hasil Perhitungan Audit Switching.....	136
Lampiran VI Hasil Perhitungan Audit Delay.....	144
Lampiran VII Hasil Laporan keuangan	152
Lampiran VIII Analisis Descriptive Statistics Masing-Masing Variabel	155
Lampiran IX Hasil Uji Normalitas.....	156
Lampiran X Grafik Normal P-P Plot.....	157
Lampiran XI Hasil Uji Multikolineritas.....	158
Lampiran XII Hasil Scatterplot Heteroskedastisitas	159
Lampiran XIII Hasil Uji Autokorelasi	160
Lampiran XIV Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	161
Lampiran XV Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	162
Lampiran XVI Hasil Uji Signifikansi Parameter Parsial (Uji Statistik T).....	163
Lampiran XVII Hasil Uji Signifikansi Bersamaan Parsial (Uji Statistik F)....	164

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Setiap perusahaan berupaya untuk menyampaikan laporan tahunan kurang dari batas waktu yang telah ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Namun, kenyataannya banyak perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan tahunannya. Ketepatan waktu publikasi informasi laporan keuangan dapat terjadinya audit delay (Damayanti, 2022).

Dilakukannya audit terhadap laporan keuangan ialah untuk menambah keandalan atas laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan. Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen bertujuan untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan suatu perusahaan dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan banyaknya transaksi yang harus diaudit, kerumitan dari transaksi, dan pengendalian internal yang kurang baik, sehingga menyebabkan audit delay semakin meningkat (Mediantari, dkk. 2021). Keterlambatan publikasi laporan keuangan akibat audit delay yang lama dapat menyebabkan reaksi pasar yang negatif karena selain perusahaan yang bersangkutan, audit delay juga bisa merugikan para pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, masyarakat, pemerintah, maupun pihak lain sebagai dasar

pengambilan keputusan mereka (Wiryakriyana, dkk. 2017 dalam Ruchana & Khikmah. 2020).

Perkembangan perusahaan yang sudah go public menimbulkan tingginya permintaan penerbitan atas laporan keuangan yang tepat waktu untuk menjadi sumber informasi penting tentang kinerja dan prospek perusahaan tersebut bagi pemegang saham dan masyarakat, yang digunakan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan. (Ruchana & Khikmah. 2020). Laporan keuangan digunakan sebagai pengambil keputusan untuk pemakai laporan perusahaan tersebut. auditor dalam pelaksanaan prosedur audit disusun terlebih dahulu perencanaan audit. Perencanaan audit mencakup perikatan audit terhadap klien yang dalam perikatan tersebut ada perjanjian terkait waktu pelaksanaan prosedur audit hingga dihasilkan laporan keuangan.

Perusahaan membutuhkan laporan keuangan sebagai alat uji kebenaran keuangan yang masuk dan keluar perusahaan, namun dalam perkembangannya, laporan keuangan yang sudah dianalisa, kemudian digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan (Sujarweni, 2019:1). Dalam hal ini, semakin lama suatu perusahaan menyampaikan laporan keuangannya akan menyebabkan informasi yang diberikan menjadi tidak andal serta tidak relevan dan akan berdampak pada menurunnya kepercayaan investor, dan terlambatnya penyampaian laporan keuangan tersebut akan menyebabkan terjadinya kemunduran dalam proses pengerjaan audit sehingga membuat *audit delay* menjadi semakin panjang (Felicia & Pesudo, 2019).

Berdasarkan peraturan OJK Nomor 20/POJK.04/2016 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berhak mengenakan sanksi keterlambatan kepada emiten yang terlambat menyampaikan laporan hasil audit berupa denda sebesar Rp 1.000.000 per hari dihitung sejak tanggal jatuh tempo akhir bulan keempat setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Fenomena atau kasus Audit Delay sering terjadi diberbagai perusahaan besar, Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkan ada sebanyak 91 emiten tidak menyampaikan laporan keuangan dan laporan tahunan. Padahal berdasarkan laporan bursa Laporan Keuangan Auditan harus disampaikan dalam bentuk Laporan Keuangan Auditan, paling lambat akhir bulan ketiga setelah tanggal Laporan Keuangan Auditan. "Dengan demikian, batas waktu penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember 2021 adalah tanggal 9 Mei 2022," bunyi pernyataan tersebut, Jumat (13/5/2022).

Berdasarkan pemantauan BEI hingga 9 Mei 2022 terdapat 785 perusahaan tercatat, dengan 668 telah menyampaikan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember 2021 tepat waktu. Sementara itu, ada 91 emiten tidak menyampaikan laporan keuangan hingga 31 Desember 2021. Selain itu, ada pula 19 perusahaan tercatat yang tidak wajib menyampaikan laporan keuangan karena 19 efek tersebut perusahaan tercatat yang tercatat setelah 31 Desember 2021 (Purwanti, 2022)

Bulan September 2022, kasus Audit Delay Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkan 32 emiten yang tidak memberikan laporan keuangan. Atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut, 32 emiten itu

dikenakan peringatan tertulis III serta denda masing-masing sebesar Rp 150 juta. Pengenaan sanksi ini berdasarkan Pasal II.6.3 Peraturan Bursa No. I-H tentang sanksi. "Bursa akan mengenakan Peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150 juta jika perusahaan tercatat masih tidak memenuhi kewajibannya untuk menyampaikan laporan keuangan antara hari kalender ke-61 dan hari kalender ke-90 setelah penyampaian laporan keuangan". Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Daftar 32 Emiten yang didenda Rp 150 Juta karena belum sampaikan laporan keuangan". Direktur Penilaian Perusahaan BEI I Gede Nyoman Yetna menjelaskan, pemberian sanksi kepada emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan sebenarnya dilakukan secara bertahap.

Sanksi yang diberikan bursa secara bertahap ialah pemberian surat peringatan I, surat peringatan II beserta denda Rp 50 juta, dan surat peringatan III beserta denda Rp 150 juta. "Hingga sanksi suspensi," kata dia kepada wartawan. Lebih lanjut Nyoman mengatakan, dalam daftar 32 emiten didenda, beberapa perusahaan menghadapi kondisi berbeda. Dia mengatakan ada beberapa perusahaan yang bermasalah dengan uang dan bermasalah dengan hukum. "Beberapa perusahaan yang didenda mampu melakukan perbaikan operasional dan kemudian membayar denda yang dikenakan sehingga akhirnya surat berharga perusahaan tersebut bisa diperdagangkan" (Sukmana, 2023).

Financial distress menurut penelitian (Kristina et al, 2022) berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay yang artinya semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh Perusahaan maka semakin Panjang rentan waktu

penyelesaian pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor, sedangkan, menurut (Faradista & Setiawan, 2022) tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Biaya profesional atau *professional fee* yang dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor berpotensi memengaruhi durasi audit. Semakin tinggi biaya yang dibayarkan, semakin besar pula insentif bagi auditor untuk menyelesaikan audit dengan lebih cepat. Hal ini terjadi karena auditor yang mendapatkan honorarium lebih tinggi biasanya memiliki sumber daya yang lebih baik dan motivasi yang lebih besar untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang lebih singkat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pradipta dan Harahap (2023), ditemukan bahwa biaya profesional yang lebih tinggi berhubungan dengan waktu audit yang lebih cepat. Perusahaan yang membayar biaya audit yang lebih besar cenderung memiliki audit yang lebih cepat diselesaikan karena auditor yang terlibat lebih berpengalaman dan memiliki kapasitas untuk menangani audit dengan efisien. Sebaliknya, perusahaan dengan biaya profesional yang lebih rendah mungkin tidak dapat memotivasi auditor untuk menyelesaikan audit dengan kecepatan yang diinginkan, sehingga dapat menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaian laporan keuangan (Pradipta & Harahap, 2023).

Dalam hal ini, pengaruh biaya profesional terhadap audit delay tidak hanya terbatas pada jumlah honorarium yang dibayarkan, tetapi juga mencakup kualitas dan reputasi auditor yang terlibat. Auditor dari firma besar yang menerima biaya lebih tinggi mungkin memiliki keahlian dan teknologi yang

lebih baik dalam melakukan audit, yang pada gilirannya dapat mempercepat proses audit dan mengurangi kemungkinan terjadinya audit delay. Penelitian oleh Santosa dan Suryanto (2022) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang membayar biaya audit yang lebih tinggi memiliki kontrol internal yang lebih baik, yang dapat membantu mempercepat penyelesaian audit karena auditor memiliki informasi yang lebih jelas dan mudah diakses (Santosa & Suryanto, 2022).

Ukuran Perusahaan menurut penelitian (Raisa Dani, Kamaliah, 2023) berpengaruh terhadap *audit delay* yang mempunyai arti perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang lebih baik akan mempermudah auditor sehingga hal ini dapat mengurangi kesalahan auditor dalam mengerjakan laporan auditnya. Sedangkan, menurut penelitian (Erfan Muhammad, 2023) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Auditor switching adalah pergantian auditor independen pada suatu lembaga untuk menjaga independensi auditor. Auditor switching berpengaruh pada audit delay karena pergantian auditor menyebabkan auditor perlu mempelajari masalah pada perusahaan yang juga memerlukan waktu sehingga berpengaruh pada lamanya proses penyusunan laporan audit (Meini & Nikmah, 2022) hal ini berlawanan dengan (Ruchana & Khikmah, 2020) yang mengatakan bahwa pergantian auditor tidak berdampak pada karena lamanya pelaporan audit ada aturan yang sudah diatur dalam perikatan.

Faktor lainnya yang dapat berpengaruh terhadap Audit Delay adalah Opini Audit. Menurut penelitian (Hilal Al Ambia et al., 2022) opini Audit berpengaruh

terhadap Audit Delay dikarenakan opini audit yang memiliki potensi memberikan berita buruk untuk perusahaan akan mendorong auditor untuk menyelesaikan temuan dengan cara bernegosiasi atau melakukan diskusi dengan pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, penulisan akan meneliti tentang Perusahaan Manufaktur dengan judul skripsi **“Pengaruh *Financial Distress*, Professional Fee, Ukuran Perusahaan Dan Audit Switching, Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023”**.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya Audit Delay beberapa diantaranya adalah *Financial Distress*, Professional Fee, Ukuran Perusahaan, *Audit Switching*. Maka dengan ini, penulis mengidentifikasi masalah melalui latar belakang diatas adalah:

1. Dalam kasus, pada Mei 2022 terdapat 91 Emiten yang belum menyampaikan Laporan Keuangan. Terlihat pada kasus tersebut, adanya keterlambatan dari pihak internal perusahaan ataupun pihak eksternal terhadap menyajikan Laporan Keuangan tersebut.
2. Adanya pengaruh *Financial distress* terhadap *audit delay*
3. Adanya pengaruh Professional fee terhadap *audit delay*
4. Adanya pengaruh Ukuran perusahaan terhadap *audit delay*
5. Adanya pengaruh Audit switching terhadap *audit delay*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perusahaan masalah yang ada adalah:

1. Apakah pengaruh *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
2. Apakah pengaruh Professional Fee berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
3. Apakah pengaruh Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit delay*?
4. Apakah pengaruh *Audit Switching* berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
5. Apakah pengaruh *Financial Distress*, Professional Fee, Ukuran Perusahaan Dan *Audit Switching* terhadap *Audit Delay*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Distress* terhadap Audit Delay
- b. Untuk mengetahui pengaruh Professional Fee terhadap Audit Delay
- c. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay
- d. Untuk mengetahui pengaruh *Audit Switching* terhadap Audit Delay
- e. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Distress*, *Audit Switching*, Ukuran Perusahaan dan Professional Fee terhadap Audit Delay

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberi manfaat teoritis dapat dijadikan sebagai sudut pandang dalam perkembangan ilmu ekonomi di bidang akuntansi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan perkembangan

pandangan dan memunculkan ide-ide baru untuk penelitian selanjutnya sehubungan dengan *Financial Distress*, *Professional Fee*, *Ukuran Perusahaan* Dan *Audit Switching* terhadap *Audit Delay*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan variabel yang akan diteliti serta sektor yang akan dipilih pada penelitiannya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam membuat karya ilmiah.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam laporan penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas lima bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini mengurangi latar belakang masalah identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran umum teori terkait variabel independen dan variabel dependen, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesa.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi mengenai metodologi penelitian yang dilakukan peneliti seperti jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan

sumber data penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasional variabel penelitian dan teknik analisis data penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan tentang deskripsi data perolehan hasil penelitian variabel independen dan variabel dependen, menjelaskan tentang analisis perolehan dan hasil kajian serta menguraikan hasil pengujian hipotesis dan melakukan pengulasan yang nantinya akan digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan dalam penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Di dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari serangkaian pembahasan skripsi berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta saran-saran untuk disampaikan kepada obyek penelitian atau bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. *Agency Theory*

Teori agensi merupakan salah satu teori yang mendominasi teori – teori dalam keuangan. Teori keagenan menjelaskan hubungan kerja antara agen dan prinsipal. Jensen dan Meckling berpendapat bahwa hubungan agensi terjadi saat suatu prinsipal mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan hal yang dikehendaki prinsipal serta wewenang dalam pengambilan keputusan (Nurlatifah & Damayanti, 2022). Prinsipal merupakan para investor atau pemegang saham, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Agen juga harus melaporkan laporan keuangan perusahaan kepada pemegang saham secara berkala. Hubungan antara prinsipal dan agen diharapkan berjalan secara baik, diperlukan adanya pihak ketiga yang secara netral menjadi penengah antara prinsipal dan agen.

Teori keagenan dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami adanya konflik kepentingan dan memecahkan masalah asimetri informasi antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajemen (agen). Auditor sebagai pihak ketiga, akan menjembatani hubungan prinsipal dan agen agar terus berjalan dengan baik dan sesuai dengan ekspektasi masing-masing pihak. Auditor juga dapat mengurangi kerugian yang akan mempengaruhi

perusahaan apabila pihak agen mementingkan kepentingan dirinya sendiri dan merugikan pihak manajemen.

2. Auditing

Auditing adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kejadian dan tindakan ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan untuk menyampaikan hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Sudarmono Hadi et al., 2019).

Auditing harus dilakukan oleh individu yang bersertifikasi dan independen. Untuk melakukan audit, informasi dan standar (kriteria) yang dapat diakses harus tersedia dengan tujuan agar auditor dapat menganalisis informasi tersebut. Auditor umumnya melakukan audit atas informasi yang dapat dikuantitatifkan, termasuk laporan keuangan. Auditor juga menganalisis informasi yang lebih subyektif, seperti efisiensi sistem komputer dan efisiensi proses manufaktur (Chandra et al., 2021).

Kriteria untuk mengevaluasi informasi tergantung pada informasi yang diaudit. Kriteria yang digunakan dalam audit laporan keuangan adalah standar akuntansi keuangan dalam audit pengendalian internal atas laporan keuangan, kriteria yang digunakan adalah kerangka terintegrasi pengendalian internal yang diterbitkan oleh COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*). Untuk informasi yang lebih subyektif, lebih sulit untuk menetapkan kriterianya. Biasanya

auditor dan perusahaan yang diaudit telah menyetujui kriteria yang digunakan sebelum audit dimulai.

Bukti adalah informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Bukti tersebut dapat dalam bentuk yang berbeda-beda (Chandra et al., 2021), antara lain:

- a. Data elektronik dan elektronik mengenai transaksi
- b. Komunikasi tertulis dan elektronik dengan pihak eksternal
- c. Observasi yang dilakukan oleh auditor
- d. Testimoni lisan dari klien (pihak yang audit).

Untuk memenuhi tujuan audit, auditor harus memperoleh bukti memadai secara kualitas maupun kuantitas auditor harus menentukan jenis dan jumlah bukti yang diperlukan dan mengevaluasi apakah informasi berhubungan dengan kriteria yang ditetapkan.

Auditor harus memahami kriteria yang digunakan dan kompeten untuk mengetahui jenis dan jumlah bukti yang dikumpulkan agar dapat membuat Kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti.

Auditor juga harus memiliki sikap mental independent. Kompetensi dalam pelaksanaan audit menjadi kecil nilainya jika auditor bias dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti. Auditor juga harus selalu menjaga independensinya untuk memberikan keyakinan bagi pengguna yang tergantung pada laporannya.

Auditor juga melaporkan laporan keuangan perusahaan disebut sebagai auditor independent. Meskipun auditor menerima bayaran dari perusahaan, auditor biasanya memiliki independensi yang diperlukan untuk melakukan audit. Auditor internal yang digunakan oleh perusahaan yang mereka audit, umumnya melapor langsung kepada manajemen senior dan dewan direksi untuk menjaga independensi mereka (Chandra et al., 2021).

Tahap akhir dari proses auditing adalah menyiapkan laporan audit untuk mengkomunikasikan hal temuan auditor kepada para pengguna. Laporan audit harus memberikan informasi kepada para pembaca mengenai tingkat hubungan antara informasi yang diaudit dan kriteria yang ditetapkan. Format laporan audit tergantung pada apa yang diaudit. Laporan audit laporan keuangan sifatnya sangat teknis, sedangkan laporan audit efektivitas operasional dari sebuah departemen kecil biasanya berupa laporan lisan yang sederhana.

Audit laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengurangi risiko informasi. Melalui audit independen, para pengguna akan memperoleh informasi yang andal. Biasanya manajemen perusahaan menugaskan auditor untuk memberikan asurans bagi para pengguna bahwa laporan keuangan tersebut dapat diandalkan. Pihak eksternal seperti para pemegang saham dan pemberi pinjaman yang tergantung pada laporan keuangan untuk membuat keputusan bisnis akan melihat laporan auditor sebagai indikasi keandalan dalam laporan. Para pengambil keputusan dapat

menggunakan informasi yang diaudit dengan aumu bahwa informasi tersebut cukup lengkap.

Keterlambatan tersebut dapat menyebabkan kerugian ekonomi bagi klien, misalnya karena klien tidak dapat menerima pendanaan berupa pinjaman atau melakukan investasi. Atau auditor tidak menjalankan audit sesuai dengan standar audit, misalnya tidak memperoleh bukti yang cukup seperti yang dibahas pada bagian awal bab ini. Dalam hal ini, klien dapat menempuh jalur hukum. Selain memiliki tanggung jawab kepada klien, auditor juga bertanggung jawab kepada pihak eksternal untuk menerbitkan laporan sesuai dengan standar audit sehingga dapat memberikan asurans bahwa laporan keuangan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Pihak eksternal menggunakan informasi laporan keuangan sebagai dasar keputusan ekonominya (seperti keputusan pinjaman atau keputusan investasi).

Bagi pihak eksternal, kerugian ekonomi biasanya berkaitan dengan ketidakmampuan klien untuk melunasi pinjaman atau turunnya nilai investasi (dalam kerjasama dengan klien atau saham yang diterbitkan klien). Apabila kerugian yang pihak eksternal karena mereka mengandalkan laporan keuangan dan laporan keuangan tersebut dialami pihak eksternal karena mereka mengandalkan laporan keuangan dan laporan keuangan tersebut tidak disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, maka pihak eksternal dapat menempuh jalur hukum (Chandra et al., 2021, p. 7).

Akuntan publik melakukan tiga jenis audit utama, yaitu (Chandra et al., 2021, p. 9):

a. Audit Operasional

Audit operasional menilai efisiensi dan efektivitas berbagai elemen dari prosedur dan metode operasi perusahaan. Kriteria yang digunakan adalah standar perusahaan terhadap efisiensi dan efektivitas. Ketika audit operasional selesai dilakukan, manajemen menerima rekomendasi untuk meningkatkan operasi. Dengan demikian, audit operasional lebih cenderung merupakan konsultasi manajemen daripada auditing. Contoh audit operasional antar lain, auditor mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dalam komputer yang baru atau mengevaluasi efisiensi, akurasi, dan kepuasan pelanggan terhadap proses distribusi surat dan paket sebuah perusahaan ekspedisi. Dalam audit operasional, tidak terbatas hanya atas akuntansi saja, namun dapat juga meliputi evaluasi terhadap struktur organisasi, sistem komputer, metode produksi, pemasaran, dan bidang lainnya.

b. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan dilakukan untuk menentukan pihak yang diaudit menaati prosedur, aturan, dan regulasi tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Contoh audit kepatuhan antara lain:

- 1) Menentukan apakah staf akuntansi mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh controller perusahaan,

- 2) Mereview apakah tingkat gaji telah sesuai dengan standar upah minimum,
- 3) Memeriksa perjanjian kontraktual dengan bank atau pemberi pinjaman lainnya untuk menjamin bahwa perusahaan memenuhi persyaratan legal.

Hasil audit kepatuhan biasanya berupa laporan kepada manajemen karena manajemen merupakan pihak utama yang berkepentingan dengan kepatuhan terhadap prosedur dan regulasi, hingga sebagian besar jenis audit ini dilaksanakan oleh auditor yang merupakan karyawan perusahaan.

c. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan diselesaikan untuk memutuskan apakah laporan keuangan dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya kriteria tersebut berupa Standar Akuntansi Keuangan. Dalam memutuskan apakah laporan keuangan disajikan dengan benar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, auditor mengumpulkan bukti untuk memutuskan apakah laporan keuangan mengandung kesalahan material atau kesalahan lainnya.

3. Audit Delay

Menurut Eksandy dalam (Witono & Yanti, 2019) audit delay merupakan perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditornya.

Audit delay atau yang biasa disebut audit *report lag* adalah selisih waktu antara tanggal berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan bisa dapat disampaikan dalam berbagai faktor. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam keterlambatan penyampaian laporan keuangan adalah ditemukannya banyak kecurangan atau kesalahan di dalam laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan.

Hal ini membutuhkan proses audit laporan keuangan yang lebih lama dibanding laporan keuangan pada umumnya. Audit delay dapat mengakibatkan perusahaan kehilangan investor karena laporan keuangan terlambat untuk Audit delay atau yang biasa disebut audit *report lag* adalah selisih waktu antara tanggal berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan bisa dapat disampaikan dalam berbagai faktor. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam keterlambatan penyampaian laporan keuangan adalah ditemukannya banyak kecurangan atau kesalahan di dalam laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan. Hal ini membutuhkan proses audit laporan keuangan yang lebih lama dibanding laporan keuangan pada umumnya. Audit delay dapat mengakibatkan perusahaan kehilangan investor karena laporan keuangan terlambat untuk.

Lamanya waktu penyelesaian dalam laporan keuangan dapat menjadi salah satu indikator bagi investor dalam memilih perusahaan untuk investasi Semakin cepat rentan waktu audit delay maka dapat dinilai bahwa

perusahaan tersebut memiliki kredibilitas yang dapat dipercaya baik dalam segi manajemen internal maupun dalam segi kualitas laporan keuangan yang diberikan perusahaan. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan salah satu syarat dalam peningkatan harga pasar saham pada perusahaan *go public*.

Audit delay merupakan rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Audit delay ini dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh pada tingkat ketidakpastian keputusan berdasarkan pada informasi yang dipublikasikan. Keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan perusahaan dapat menjadi salah satu indikator adanya masalah dalam laporan keuangan perusahaan tersebut sehingga perusahaan memerlukan waktu yang lebih panjang bagi auditor dalam menyelesaikan laporan keuangan perusahaan tersebut.

Publikasi laporan keuangan teraudit merupakan salah satu hal penting sebagai informasi yang sangat bermanfaat bagi para pelaku bisnis di pasar modal, jarak waktu penyelesaian audit laporan keuangan yang juga berpengaruh pada manfaat informasi laporan keuangan teraudit yang dipublikasikan serta faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay menjadi objek yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut. Menurut (Nainggolan, 2019) kriteria keterlambatan yaitu:

- a. *Preliminary lag*: Preliminary lag merupakan interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai pada tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
- b. *Auditor's signature lag*: Auditor's signature ialah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai tanggal yang tercatat dalam laporan auditornya.
- c. *Total lag*: Total lag adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

Anggraeni et al., (2022) menyatakan bahwa apabila informasi tersebut tidak disampaikan dengan tepat waktu akan menyebabkan informasi tersebut kehilangan nilai di dalam mempengaruhi kualitas keputusan. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi, tetapi relevansi informasi tidak dimungkinkan tanpa ketepatan waktu. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi audit delay diantaranya; total pendapatan perusahaan, jenis industri, kompleksitas laporan keuangan, umur perusahaan, anomali item, kompleksitas data elektronik, profitabilitas, serta kompleksitas operasi perusahaan. Faktor eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi lamanya waktu proses audit yaitu opini audit, reputasi auditor, dan kualitas auditor.

Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan auditor untuk meminimalisir terjadinya audit delay dalam sebuah perusahaan, salah satunya adalah dengan komunikasi yang baik dengan perusahaan. Dalam

mengumpulkan bukti untuk proses audit, auditor harus meminta secara lengkap dan jelas terkait bukti yang diperlukan kepada klien agar bukti yang diberikan perusahaan sesuai dengan yang diminta auditor sehingga hal ini dapat mengurangi terjadinya kesalahpahaman dan perselisihan antara auditor dengan klien hal ini juga sekaligus mempersingkat waktu audit laporan keuangan. Auditor juga harus dapat menilai kemampuan diri dan tim saat menerima klien, salah satunya dalam memilih klien yang sesuai dengan kemampuan auditor. baik dalam segi sektor perusahaan, ukuran perusahaan sehingga hal ini dapat menghindari terjadinya work overload dan mempersingkat waktu audit. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki regulasi mengenai penyampaian laporan keuangan bagi perusahaan yang berada di bawah pengawasannya, seperti emiten, perusahaan publik, dan lembaga keuangan seperti yang tercantum pada no. 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik mengatur kewajiban emiten atau perusahaan publik untuk menyusun dan menyampaikan laporan tahunan kepada OJK. Salah satu aspek penting dalam regulasi ini adalah batas waktu penyampaian laporan tahunan, yaitu maksimal 90 hari setelah tahun buku berakhir (akhir Maret).

Laporan tahunan wajib mencakup laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Keterlambatan dalam penyelesaian audit dapat menyebabkan audit delay, yaitu jeda waktu antara akhir tahun buku dan tanggal penyampaian laporan keuangan yang telah

diaudit. Audit delay dapat terjadi karena kompleksitas audit, kualitas tata kelola perusahaan, atau masalah yang ditemukan dalam proses audit.

Jika perusahaan tidak menyampaikan laporan tahunan tepat waktu, OJK dapat memberikan sanksi, seperti teguran tertulis, denda administratif, hingga sanksi lain sesuai dengan regulasi yang berlaku. Oleh karena itu, audit delay dapat berdampak pada reputasi perusahaan serta kepatuhan terhadap regulasi pasar modal.

4. *Financial Distress*

Menurut Yuliana, (2019) *Financial Distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Financial Distress dalam suatu konsep yang luas terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi kesulitan keuangan (Wisaputri & Herijawati, 2022).

Kondisi *financial distress* juga dapat dilihat dari laporan keuangan Perusahaan tersebut (Peng Wi, 2020). Jika suatu perusahaan secara terus menerus mengalami kerugian, dan terjadilah keadaan yang tidak diharapkan yaitu kebangkrutan. Sampai berapa lama atau besar kerugian yang dialami, sehingga perusahaan harus ditutup. Kegagalan itu dapat dikategorikan atas kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan, kegagalan keuangan meliputi kegagalan dalam memenuhi kas dalam operasi rutin perusahaan, sedangkan kegagalan ekonomi merupakan tidak mampunya perusahaan mendapatkan pendapatan untuk menutupi beban rutin (Sirait, 2019).

Analisis kebangkrutan ini dapat dilakukan melalui Analisis Multi Diskriminan. Analisis Multi Diskriminasi (*multiple discriminant analysis*) yang diciptakan oleh Edward Altman yang sering juga disebut dengan Metode Z-Score (Altman). Metode ini menggunakan berbagai rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan. Karakteristik rasio ini digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan kesulitan keuangan masa depan. Kesulitan keuangan tersebut akan tergambar pada rasio-rasio yang telah diperhitungkan.

Financial Distress adalah keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami dilema keuangan. *Financial Distress* ini bisa dijadikan sebagai peringatan dini atas kebangkrutan sebagai akibatnya manajemen bisa melakukan tindakan secara cepat untuk mencegah persoalan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kesulitan keuangan yang berkelanjutan dapat mengindikasikan dan menyebabkan likuidasi atau kebangkrutan.

Pada fase awal krisis keuangan, perusahaan biasanya mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Karakteristik *financial distress* menunjukkan bahwa perusahaan sedang berjuang untuk membayar hutang atau kewajibannya. Selain itu, operasi perusahaan memiliki kesenjangan komposisi neraca, dimana aset biasanya lebih kecil dari kewajiban. Melihat sejarah perusahaan, dapat dilihat dari karakteristik yang terlihat bahwa perputaran negatif setidaknya selama beberapa tahun berturut-turut. Perusahaan mengalami kerugian dan melaporkan hasil yang buruk dalam laporan keuangan.

a. Jenis-jenis *Financial Distress*

1) *Economic Failure*

Jenis kesulitan ekonomi yang pertama adalah kegagalan ekonomi, yaitu kegagalan seluruh sistem ekonomi suatu negara atau wilayah. Contoh dari jenis kesulitan ekonomi ini adalah, misalnya, inflasi yang tidak terkendali, krisis mata uang, korban ekonomi gelembung.

2) *Business Failure*

Selain disebabkan oleh faktor keuangan di luar perusahaan, financial distress juga dapat bermanifestasi sebagai kegagalan bisnis atau kegagalan untuk memenuhi tujuan keuangan perusahaan. Jenis kesulitan keuangan ini dapat disebabkan oleh berbagai sektor, mulai dari pemasaran hingga manufaktur hingga departemen keuangan itu sendiri.

3) *Technical Insolvency*

Kebangkrutan teknis adalah bentuk kesulitan keuangan yang disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya seperti pembayaran bisnis, tagihan bulanan, gaji karyawan. Idealnya, *technical insolvency* tidak berkepanjangan dan dapat diselesaikan dalam waktu kurang dari satu tahun.

4) *Bankruptcy Insolvency*

Jenis kesulitan keuangan yang keempat merupakan kelanjutan dari *technical insolvency*, yaitu kebangkrutan-kebangkrutan. Kesulitan keuangan ini muncul ketika perusahaan terus mengalami gagal bayar utang jangka pendek, dan hal ini juga berdampak pada gagal bayar utang jangka panjang.

5) *Legal Bankruptcy*

Krisis keuangan yang terakhir adalah kebangkrutan hukum atau kebangkrutan karena masalah hukum. Kebangkrutan hukum dapat diakibatkan oleh kebangkrutan perusahaan atau pelanggaran serius lainnya terhadap perusahaan yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan.

Altman Z-Score menggunakan lima rasio keuangan sebagai pertimbangannya, yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Altman Z-Score dinyatakan dalam bentuk persamaan linear yang terdiri dari 4 hingga 5 koefisien pada variabel "X" yang mewakili rasio-rasio keuangan tertentu.

b. Rasio-Rasio Pembentuk Z-Score

Rasio-rasio pembentuk z-score ini masing-masing memberikan gambaran tersendiri mengenai perusahaan (Suartini & Sulistiyo, 2019), yaitu:

1) X1: *working capital to total assets* (WCTA)

Rasio ini menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari total asetnya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aset.

2) X2: *retained earning to total assets*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan. Dalam artian, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan maka semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk mengakumulasi laba. Preferensi untuk perusahaan yang

lebih tua ini tidak mengherankan, karena perusahaan yang lebih muda secara alami memiliki tingkat gagal bayar yang tinggi. Jika perusahaan mulai merugi, tentu saja nilai laba ditahan dan rasio X2 akan menjadi negatif.

3) X3: *earning before interest and taxes to total assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas perusahaan, sebelum pembayaran pajak dan bunga. Rasio ini dihitung dengan membagi total aktiva perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan potongan pajak dibagi dengan total aktiva. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang lebih banyak daripada bunga pinjaman.

4) X4: *book value of equity to book value of total debt*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan nilai pasar ekuitasnya (saham biasa). Nilai pasar modal itu sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga pasar per saham. Nilai buku kewajiban dihasilkan dari penambahan kewajiban jangka pendek ke kewajiban jangka panjang. Biasanya, bisnis yang gagal menumpuk lebih banyak utang dari pada ekuitas.

5) X5: *Sales/Total Asset*

Rasio perputaran modal adalah standar rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan untuk meningkatkan penjualan dengan menggunakan perusahaan dan mengukur kemampuan manajemen untuk menghadapi kondisi persaingan. Rasio ini mencerminkan efisiensi

manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Altman menemukan lima jenis rasio keuangan berbeda yang dapat digabungkan untuk menentukan perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut.

c. Rumus Altman Z-Score

Z-Score (Altman) ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sirait, 2019):

1) Rumus Altman Z-Score Public Manufactur

Rumus ini disebut juga Z-Score Asli yang merupakan rumus yang pertama kali dikembangkan oleh Edward Berikut ini merupakan bentuk dari model Z-Score Asli, yaitu

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X_1 : *Working Capital/Total Asset*

X_2 : *Retained Earning/Total Asset*

X_3 : *EBIT/Toul Aast*

X_4 : *Market Value of Exquity/Book Value of Deht*

X_5 : *Seles/Total Asset*

Perusahaan nantinya akan digolongkan menjadi tiga golongan kondisi, yaitu:

- Jika nilai Z-Score $> 2,99$ maka perusahaan tidak bangkrut atau berada di zona aman

- Jika nilai Z-Score 1,812,99 maka perusahaan termasuk daerah rawan atau disebut dengan zona abu-abu
- Jika nilai Z-Score 1,81 maka perusahaan berpotensi bangkrut atau berada di zona distress

2) Rumus Altman Z-Score Private Manufactur

Rumus ini disebut dengan Z-Score, yang ditujukan untuk perusahaan non publik dengan merumuskan kembali rasio yang digunakan, yaitu menghilangkan market value of equity dan menggantinya dengan book value of equity. Berikut ini merupakan bentuk dari model Z'-Score, yaitu:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:

X_1 : *Working Capital/Total Asset*

X_2 : *Retained Earning/Total Asset*

X_3 : *EBIT/Toul Aast*

X_4 : *Market Value of Exquity/Book Value of Deht*

X_5 : *Seles/Total Asset*

Perusahaan nantinya akan digolongkan menjadi tiga golongan kondisi, yaitu:

- Jika nilai Z-Score 2,90 maka perusahaan tidak bangkrut atau berada di zona aman
- Jika nilai Z-Score 1,232,90 maka perusahaan termasuk daerah rawan atau disebut dengan zona abu-abu

- Jika nilai Z-Score $< 1,23$ maka perusahaan berpotensi bangkrut atau berada di zona distress

3) Rumus Altman Z-Score Non Manufactur

Rumus ini disebut juga Z"-Score yang menghilangkan rasio Sales to Total Asset karena rumus ini tujuan untuk perusahaan yang non manufaktur. Berikut ini merupakan bentuk dari model Z"-Score, yaitu:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,5X_4$$

Keterangan:

X_1 : *Working Capital/Total Asset*

X_2 : *Retained Earning/Total Asset*

X_3 : *EBIT/Toul Aast*

X_4 : *Book Value of Exquity/Book Value of Deht*

Perusahaan nantinya akan digolongkan menjadi tiga golongan kondisi, yaitu:

- Jika nilai Z"-Score $> 2,60$ maka perusahaan tidak bangkrut atau berada di zona aman
- Jika nilai Z"-Score $1,10 - 2,60$ maka perusahaan termasuk daerah rawan atau disebut dengan zona abu-abu
- Jika nilai Z"-Score $< 1,10$ maka perusahaan berpotensi bangkrut atau berada di zona distress

5. Professional Fee

Profesional fee adalah kompensasi yang diberikan kepada auditor atau pihak profesional lain sebagai imbalan atas jasa yang mereka berikan.

Dalam konteks audit, profesional fee mencerminkan tingkat kompleksitas, risiko, dan volume pekerjaan yang harus dilakukan oleh auditor. Menurut Mulyadi (2019), besarnya fee audit ditentukan berdasarkan sejumlah faktor seperti ukuran perusahaan yang diaudit, tingkat risiko audit, kompleksitas operasional, dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit(Mulyadi, 2019).

Profesional fee tidak hanya berfungsi sebagai kompensasi tetapi juga mencerminkan persepsi auditor terhadap tingkat risiko yang terkait dengan audit suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat kompleksitas operasional tinggi, seperti yang terlibat dalam sektor keuangan atau multinasional, cenderung menghadapi risiko audit yang lebih besar, sehingga auditor menetapkan profesional fee yang lebih tinggi. Sebuah penelitian oleh Simunic (2019) menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur keuangan kompleks membutuhkan waktu audit lebih lama, yang secara langsung memengaruhi besaran fee audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan laporan lain yang mengaitkan ukuran perusahaan dengan beban audit yang tinggi, terutama dalam perusahaan yang memiliki banyak entitas anak atau cabang internasional(Simunic, 2019).

Penentuan profesional fee juga sering kali dipengaruhi oleh regulasi. Di Indonesia, Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengatur bahwa fee audit harus didasarkan pada prinsip kewajaran dan kebutuhan audit. Hal ini didukung oleh hasil studi Gunawan et al. (2021), yang menemukan bahwa auditor eksternal dalam konteks Indonesia cenderung menetapkan

fee lebih tinggi untuk perusahaan dengan risiko yang lebih besar atau yang memiliki sejarah masalah keuangan. Data yang dikumpulkan dari 100 perusahaan publik menunjukkan bahwa audit fee meningkat rata-rata 15% jika perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi, karena risiko gagal bayar utang juga menjadi faktor yang dipertimbangkan auditor (Gunawan, Tanujaya, & Gozali, 2021).

Profesional fee dapat menjadi indikator kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Gul, Fung, dan Jaggi (2020) mengungkapkan bahwa auditor yang mengenakan fee lebih tinggi cenderung memberikan audit berkualitas tinggi, dengan tingkat deteksi kecurangan yang lebih baik. Dalam konteks Bursa Efek Indonesia, data menunjukkan bahwa perusahaan dengan fee audit lebih tinggi sering kali memiliki laporan keuangan yang lebih transparan dan akurat. Ini menegaskan pentingnya profesional fee dalam menjamin kualitas audit, terutama di sektor dengan regulasi ketat seperti perbankan dan perusahaan publik (Gul, Fung, & Jaggi, 2020).

Penelitian oleh Arens, et al (2019) mengungkapkan bahwa profesional fee dapat menjadi indikator kualitas audit. Fee yang lebih tinggi biasanya diasosiasikan dengan peningkatan upaya dan sumber daya yang dialokasikan auditor untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Namun, profesional fee yang terlalu rendah dapat meningkatkan risiko independensi auditor, karena auditor mungkin berupaya memotong waktu kerja untuk menekan biaya (Arens, Elder, & Beasley, 2019).

Dalam konteks regulasi, penetapan profesional fee yang adil menjadi fokus penting untuk menjaga integritas profesi auditor. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) di Indonesia, auditor harus menetapkan fee yang mencerminkan tingkat kompleksitas dan risiko audit secara proporsional. Penelitian Herawati dan Mardiasmo (2022) di Indonesia mendukung hal ini, dengan hasil yang menunjukkan bahwa perusahaan yang membayar fee audit lebih tinggi memiliki laporan keuangan yang lebih transparan dan sesuai dengan standar akuntansi internasional. Ini menunjukkan pentingnya profesional fee tidak hanya sebagai kompensasi, tetapi juga sebagai faktor strategis untuk meningkatkan kepercayaan publik (Herawati & Mardiasmo, 2022).

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu Perusahaan yang dapat dinilai dari total aset, total penjualan dan jumlah tenaga kerja. Semakin besar nilainya maka mencerminkan semakin besar ukuran suatu perusahaan. Perusahaan dengan lebih banyak aset likuid diduga akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi masalah keuangan dan memiliki sumber daya yang lebih banyak dan lebih berpengalaman sehingga dapat mengembangkan sistem pengendalian internal yang lebih baik dalam kegiatan operasinya (E. Effendi & Ulhaq, 2021).

Ukuran perusahaan mengacu pada skala operasional dan kapasitas perusahaan dalam hal aset, pendapatan, atau jumlah karyawan. Dalam

penelitian akuntansi dan keuangan, ukuran perusahaan sering digunakan sebagai variabel independen untuk menjelaskan variasi dalam fenomena tertentu, seperti audit delay atau kualitas laporan keuangan. Ukuran perusahaan dapat memengaruhi proses audit, karena perusahaan besar cenderung memiliki sistem informasi dan kontrol internal yang lebih baik, yang dapat mempersingkat durasi audit (Ghozali, 2019). Penelitian oleh Healy dan Palepu (2001) juga menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak praktik tata kelola yang baik, yang pada gilirannya mempengaruhi ketepatan dan efisiensi proses audit.

Dalam konteks Indonesia, ukuran perusahaan juga memainkan peran penting dalam mengurangi risiko audit delay dan meningkatkan akuntabilitas. Penelitian oleh Yuliana dan Oktaviani (2020) mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan besar di Indonesia cenderung lebih mematuhi aturan perpajakan dan standar audit yang lebih ketat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Mereka lebih sering menggunakan jasa auditor eksternal yang memiliki reputasi dan keahlian yang diakui secara internasional, yang pada gilirannya berkontribusi pada pengurangan audit delay. Hal ini menyoroti bahwa tidak hanya ukuran perusahaan yang memengaruhi efisiensi audit, tetapi juga kemampuan untuk mengakses jasa auditor profesional yang dapat mempercepat proses audit dan meningkatkan akurasi laporan keuangan yang disajikan (Yuliana & Oktaviani, 2020).

Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan natural logarithm dari total aset ($\ln$ Total Aset) sering kali dipilih dalam penelitian karena dapat mengurangi distorsi yang disebabkan oleh nilai aset yang sangat besar. Dengan menggunakan logaritma, data yang sangat bervariasi dapat disesuaikan sehingga analisis statistik menjadi lebih stabil dan mudah dikelola. Menurut Gujarati dan Porter (2019), penggunaan logaritma pada variabel seperti total aset mengubah data yang sangat skewed menjadi distribusi yang lebih mendekati normal, yang memungkinkan penggunaan teknik analisis statistik yang lebih tepat, seperti regresi. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian akuntansi dan keuangan karena memberi hasil yang lebih akurat dalam memodelkan hubungan antara ukuran perusahaan dan variabel lainnya, seperti profitabilitas dan kualitas laporan keuangan (Gujarati & Porter, 2019).

Alternatif lain dalam mengukur ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan total pendapatan, total ekuitas, atau kapitalisasi pasar. Total pendapatan sering digunakan untuk menilai kapasitas operasional perusahaan, sedangkan total ekuitas mengukur nilai bersih perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham. Kapitalisasi pasar, yang dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar, juga sering digunakan sebagai ukuran perusahaan di pasar modal. Penelitian oleh Firdaus dan Hidayat (2020) menemukan bahwa kapitalisasi pasar berhubungan signifikan dengan kemampuan perusahaan dalam menarik investor, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan audit dan kualitas

laporan keuangan yang disajikan. Masing-masing dari indikator ini memiliki kelebihan dan kekurangannya, tergantung pada fokus penelitian dan data yang tersedia (Firdaus & Hidayat, 2020).

Penelitian oleh Wibowo dan Santoso (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan kapitalisasi pasar memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap keputusan audit dibandingkan dengan ukuran yang diukur berdasarkan total aset atau pendapatan. Hal ini disebabkan oleh persepsi pasar yang lebih langsung terhadap ukuran perusahaan yang tercermin dalam harga sahamnya, yang mempengaruhi ekspektasi auditor dan investor. Oleh karena itu, pemilihan indikator yang tepat untuk mengukur ukuran perusahaan sangat penting tergantung pada konteks penelitian dan tujuan analisis. Dalam penelitian yang berfokus pada sektor industri tertentu, ukuran berdasarkan total aset atau pendapatan mungkin lebih relevan, sementara dalam penelitian yang berfokus pada pasar modal, kapitalisasi pasar bisa menjadi pilihan yang lebih sesuai (Wibowo & Santoso, 2021).

7. *Audit Switching*

Audit Switching merupakan perputaran (rotasi) atau pergantian auditor dan kantor akuntan publik yang melakukan tugas audit. Mulyadi, (2020) menyatakan bahwa Auditor Switching merupakan pergantian auditor antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Selain itu Maemunah dan Nofryanti, (2019) juga menyatakan bahwa Auditor switching dapat diartikan terjadinya pergantian auditor yang dilakukan pihak perusahaan

(mandatory). auditor switching dapat timbul karena dua hal, yaitu karena keinginan perusahaan sebagai klien atau karena peraturan dari pemerintah yang mengatur lamanya masa perikatan auditor dengan kliennya.

Auditor Switching dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu wajib (terjadi karena peraturan pemerintah yang bersifat wajib) dan pergantian auditor sukarela (terjadi karena alasan selain peraturan) (L.D. Yanti & Wijaya, 2020). Menurut (Sejati & Prasetianingrum, 2022) auditor switching merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh klien, karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, baik itu faktor dari klien maupun faktor dari auditor sendiri. Hubungan jangka panjang yang terjalin antara KAP dengan perusahaan akan mengancam independensi dari auditor. Maka dari itu, *audit switching* diperlukan untuk menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit dan melindungi objektivitas auditor.

Audit switching dilakukan untuk menghindari adanya masalah independensi auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan yang diaudit karena kekhawatiran adanya hubungan kerja yang kurang sehat apabila perusahaan memiliki hubungan yang lama dengan auditor yang dipakai (Santos & Yanti, 2021).

Ada 2 faktor yang mempengaruhi *audit switching*, yaitu faktor internal (klien) dan faktor eksternal (auditor). Faktor internal biasanya terjadi karena perusahaan yang menggunakan jasa auditor tersebut merasa auditor yang digunakan tidak dapat memenuhi permintaan perusahaan, sedangkan faktor eksternal dapat terjadi apabila auditor tidak puas dengan

harga yang dibayarkan oleh perusahaan atas jasanya. *Audit switching* yang bersifat wajib adalah perusahaan dengan taat melakukan pergantian auditor sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.



B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel II.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Karso Witono & Lia Dama Yanti, 2019)	Pengaruh leverage, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Audit Tenure terhadap Audit Delay (Witono & Yanti, 2019)	Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap audit <i>Audit Delay</i> . Reputasi Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> . Audit Tenure tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Audit Delay</i>
2	Cintya Caroline, Metta Susanti 2023	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Audit switching</i> , <i>Financial Distress</i> dan solvabilitas Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang	Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Audit Delay. <i>Audit Switching</i>

		Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019- 2022)(Arens et al., 2019)	berpengaruh terhadap Audit Delay. <i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap Audit Delay. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Audit Delay.
3	Danny Candra, Rr Dian Anggraeni 2022	Pengaruh <i>Financial Distress</i>, <i>Audit Tenure</i>, Ukuran Perusahaan, dan Kompleksitas Operasi terhadap <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan yang tergabung dalam LQ45 periode 2019-2021(Candra, 2022)	<i>Financial Distress</i> berpengaruh secara negatif signifikan pada <i>Audit Delay</i>. <i>Audit Tenure</i> tidak berdampak signifikan pada <i>Audit Delay</i>. Ukuran Perusahaan tidak berdampak signifikan pada <i>Audit Delay</i>. Kompleksitas

			Operasi tidak berdampak signifikan pada <i>Audit Delay</i> .
4	Reynaldi, Etty Herijawati	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Komite Audit, dan Professional Fee, Terhadap <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals	Profitabilitas berdampak negatif terhadap <i>Audit Delay</i> . Ukuran Perusahaan berdampak negatif terhadap <i>Audit Delay</i> . Komite Audit berdampak negatif terhadap <i>Audit Delay</i> . Professional Fee berdampak negatif terhadap <i>Audit Delay</i> .
5	Metha Melyana, Peng Wi 2024	Pengaruh Audit Tenure, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas dan Opini Audit terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris	Audit Tenure tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> . Profitabilitas

		pada perusahaan Industri Sub Sektor Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2022)(Melyana, 2024)	berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i>. Opini Audit tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>.
6	Julianti, Dian Anggraeni 2023	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Reputasi KAP terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2021).	Ukuran Perusahaan tidak memberikan dampak pada <i>Audit Delay</i>. Profitabilitas memberikan dampak pada <i>Audit Delay</i>. Solvabilitas tidak memberikan

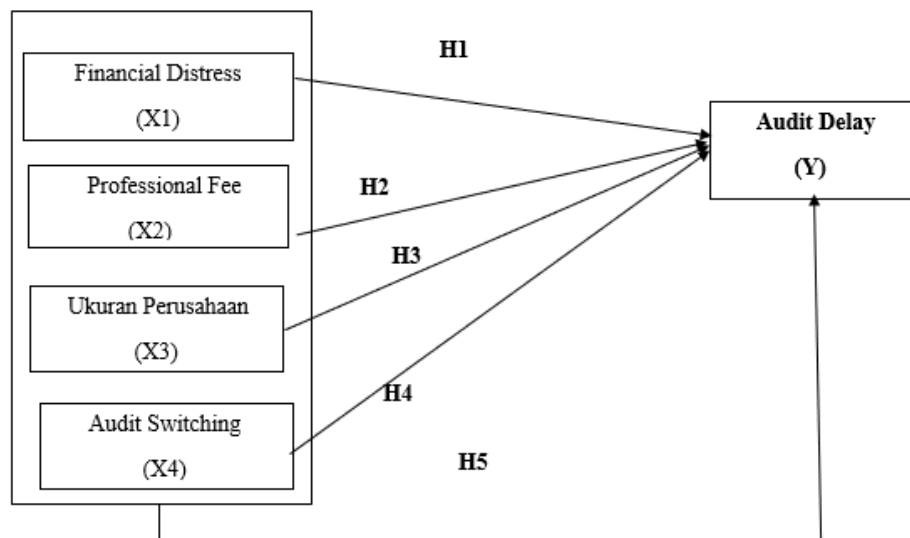
			dampak pada Audit Delay. Reputasi KAP memberikan dampak pada <i>Audit Delay</i> .
7	Ester Glorria Estefanny Takalumang, (2024)	pengaruh <i>Financial Distress</i> , Profitabilitas dan <i>Audit Switching</i> Terhadap <i>Audit Delay</i> (Takalumang, 2024)	<i>Financial Distrees</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i> . Profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Auditor switching</i> berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i> .
8	Jessika Iglasias Gunawan (2022)	pengaruh ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverange</i> dan Reputasi KAP terhadap <i>Audit Delay</i> (studi pada Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang	Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap Audit Delay. Profitabilitas yang dihitung dengan Return On

		terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019	Assets (ROA) memiliki pengaruh terhadap audit delay. <i>Leverage</i> yang dihitung dengan Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki pengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>
9	(Alawiah, M; Hasibuan, 2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap <i>Audit Delay</i> studi Empris pada Perusahaan sektor perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Alawiah & Hasibuan, 2019)	Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Audit Delay. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Audit Delay. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Audit Delay.
10	Wuri Septi Handayani (2022)	Pengaruh <i>Leverange</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas	Profitabilitas dan Reputasi auditor berpengaruh

		Operasi Perusahaan, dan Reputasi Auditor terhadap <i>Audit Delay</i> .	negatif terhadap <i>Audit Delay</i> . Sedangkan <i>Leverage</i> , Ukuran perusahaan, dan kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> .
--	--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran dalam penelitian ini dan berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis menyajikan kerangka pemikiran teoritis untuk mengembangkan hasil hipotesis dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini ada beberapa variabel yang dapat memiliki pengaruh terhadap audit delay, diantaranya yaitu variabel *financial distress*, *professional fee*, ukuran perusahaan dan *audit switching*. Maka terdapat kerangka pemikiran yang terbentuk adalah seperti Gambar II.1 sebagai berikut(Adiraya & Sayidah, 2022):



Gambar II.1 kerangka pemikiran

Keterangan :

Variabel Independen:

X1: Financial Distress

X2: Professional Fee

X3: Ukuran Perusahaan

X4: Audit Switching

Variabel Dependen:

Y: Audit Delay

D. Perumusan Hipotesa

1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Audit Delay

Pada Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung menggunakan auditor dengan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya, karena untuk mendapatkan kepercayaan dari para pemegang saham atau pihak yang terkait. Menurut (Aryani & Muliati, 2020) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit delay pada perusahaan industry barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan bilamana perusahaan publik mengalami *financial distress* akan menjadi citra buruk dimata public yang mengakibatkan lamanya proses audit dan berdampak langsung pada terjadinya audit delay, perusahaan tersebut akan cenderung kesulitan dalam keuangan dengan mengundur-undurkan waktu dalam pelaporan keuangannya Dimana akan menyebabkan dampak audit delay yang akan terjadi di perusahaan tersebut. Berdasarkan pernyataan diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah (Sari, Widya, 2019):

H1: *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Audit Delay*

2. Pengaruh *Professional Fee* Terhadap Audit Delay

Biaya profesional yang dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor berpotensi memengaruhi durasi proses audit. Perusahaan yang membayar honorarium lebih tinggi umumnya mengharapkan auditor untuk memberikan perhatian lebih terhadap kualitas audit serta menyelesaikan audit dalam waktu yang lebih singkat. Hal ini terjadi karena perusahaan melihat pembayaran yang

lebih besar sebagai insentif bagi auditor untuk mempercepat proses audit dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih tepat waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa perusahaan dengan biaya audit yang lebih tinggi cenderung mengalami audit delay yang lebih rendah. Hal ini dapat dijelaskan karena auditor yang menerima fee yang lebih tinggi memiliki lebih banyak sumber daya dan komitmen untuk menyelesaikan audit dengan efisien. Sebaliknya, perusahaan dengan biaya audit yang rendah mungkin mengalami kesulitan dalam memotivasi auditor untuk menyelesaikan audit tepat waktu, yang pada akhirnya menyebabkan audit delay. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah (Sari & Rahmawati, 2022):

H2: Professional Fee berpengaruh terhadap *Audit Delay*

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Menurut (Andika Hermawan, 2019) menyatakan: semakin besar ukuran perusahaan maka audit delay akan semakin cepat, semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaannya mempunyai sistem pengendalian internal yang bagus dan membuat tingkat kesalahan pada laporan keuangan berkurang. Auditor saat melaksanakan proses audit atas laporan keuangannya akan menjadi lebih mudah jika perusahaannya memiliki sistem pengendalian internal yang baik.

Menurut (Andika Hermawan, 2019) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai pengendalian internal yang bagus kebanyakan ialah perusahaan besar. Mereka akan berusaha menuntaskan proses audit nya secepat-cepatnya,

penyebab mereka melakukan hal itu ialah karena perusahaan besar diawasi secara seksama oleh investor, pengawas permodalan dan pihak-pihak yang berkepentingan atas informasi yang tercantum di laporan keuangan

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*

4. Pengaruh Audit Switching terhadap Audit Delay

Audit Switching merupakan pergantian auditor dari perusahaan klien yang telah diaudit dengan kurun waktu yang telah ditetapkan pada kode etik profesi akuntan Indonesia bahwa auditor maksimal melaksanakan auditnya dengan kliennya maksimal 7 tahun dengan masa jeda 5 tahun (Ikatan Akuntan Indonesia et.al., 2020). Auditor tidak terikat dalam Perusahaan, tetapi auditor harus perlu memiliki batasan dalam berhubungan dengan klien dalam menjaga profesionalitas setra independensi sehingga diatur dalam kode etik. Adanya pergantian auditor ini maka mengharuskan auditor perlu mendalami kembali karakteristik perusahaan klien disamping itu auditor juga memerlukan waktu dalam mempelajari perusahaan yang baru diaudit hingga laporan audit yang disusun memerlukan waktu yang lebih lama disbanding pada sat mengaudit perusahaan yang sudah pernah melakukan perikatan sebelumnya.

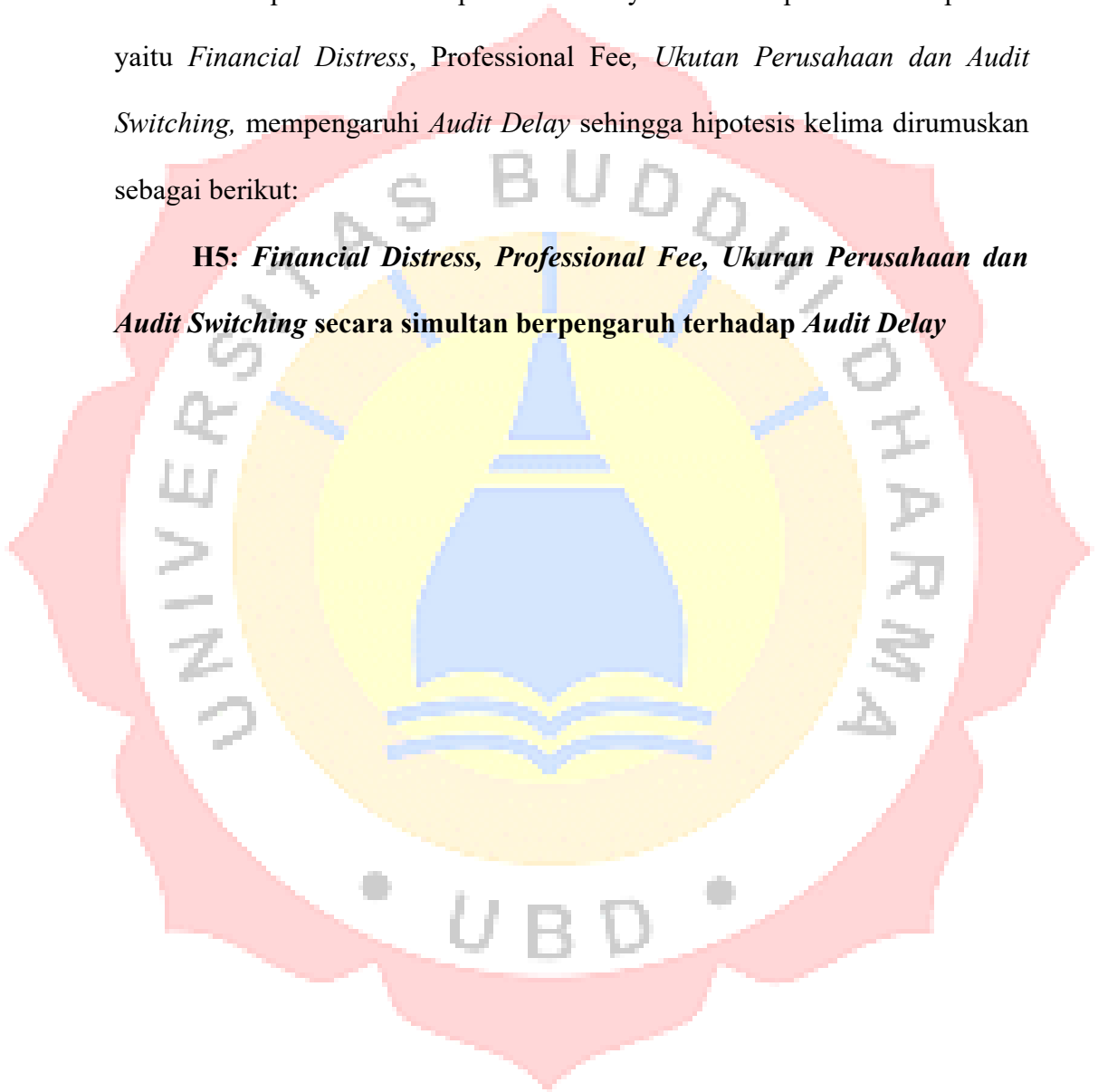
Pergantian auditor atau auditor switching berdampak positif pada audit delay. auditor perlu mendalami lebih dalam terkait Perusahaan sehingga dapat menyebabkan penyusunan laporan audit dengan waktu yang panjang (Romli & Annisa, 2020).

H4: *Audit switching* berpengaruh terhadap pada *Audit Delay*

5. Pengaruh *Financial Distress*, *Professional Fee*, *Ukuran Perusahaan* dan *Audit Switching*, terhadap *Audit Delay*

Penjelasan yang telah diuraikan diatas dalam hubungan masing-masing variable independent dalam penelitian ini yaitu terhadap variable dependen yaitu *Financial Distress*, *Professional Fee*, *Ukuran Perusahaan* dan *Audit Switching*, mempengaruhi *Audit Delay* sehingga hipotesis kelima dirumuskan sebagai berikut:

H5: *Financial Distress*, *Professional Fee*, *Ukuran Perusahaan* dan *Audit Switching* secara simultan berpengaruh terhadap *Audit Delay*



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai salah satu metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020, p. 17).

Proses penentuan dan pengambilan data sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik mengumpulkan informasi data yang diperlukan melalui proses penelitian, data penelitian ini merupakan data kuantitatif yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian dan memberikan hasil kesimpulan dari hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian kuantitatif merupakan salah satu metode dalam penelitian yang analisisnya dilakukan berdasarkan angka dari hasil pengumpulan data dan dianalisis dengan statistic data. Menurut dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress*, *audit switching*, ukuran perusahaan, dan *professional fee* terhadap *audit delay*.

B. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini dilakukan dengan proses pengolahan data sekunder berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah diadut. Menurut (Sugiyono, 2020, p. 55), objek penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini melakukan pengumpulan data yang sudah dipublikasi oleh perusahaan go public melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan pengumpulan data tersebut dengan cara mengunduh data laporan keuangan dari masing-masing perusahaan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini dari tahun 2019-2023. Objek penelitian ini dengan melakukan penetapan sampel, adanya beberapa karakteristik kriteria oleh peneliti yang harus sesuai dan berkaitan dengan objek penelitian dalam penelitian ini.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data dibagi menjadi dua jenis yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti. Data sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada (Bougie & Uma, 2019). Data yang digunakan pada penelitian ini ialah data sekunder. Data didapatkan dari laporan keuangan tahunan Perusahaan manufaktur sub sektor *food* dan

beverage pada tahun 2019-2023. Laporan keuangan tersebut akan digunakan untuk menghitung variabel ukuran perusahaan, *financial distress*, *professional fee*, ukuran perusahaan, *audit switching* dan *audit delay*.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini ialah data sekunder. Laporan keuangan tahunan Perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* pada tahun 2019-2023 digunakan menjadi data sekunder. Data ini didapatkan dengan cara mengunduh laporan keuangan perusahaan dari situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id, dan situs lain seperti www.idnfinancials.com. Apabila data laporan keuangan tahunan tidak diperoleh dari situs tersebut maka akan diambil dari situs resmi perusahaan. Data tersebut akan digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung variabel independen dan variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti. Menurut (Sugiyono, 2020c, p. 126), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam konteks ini, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023 sebanyak 84 perusahaan.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dikatakan sebagai bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2020, p. 127). Sampel pada umumnya sering disebut sebagai contoh, sehingga hasil sampel merupakan keseluruhan yang dianggap dapat mewakili dari jumlah populasi yang teliti. Sampel yang didapat akan dihitung hasilnya sehingga menjadi data statistik. Pengambilan sampel yang baik untuk dipilih harus sesuai dengan kriteria yang ada dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa kriteria tertentu seperti berikut:

1. Perusahaan Manufaktur sub sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Perusahaan Manufaktur sub sektor Food and Beverage yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan terdaftar di (BEI)
3. Perusahaan Manufaktur sub sektor Food and Beverage yang tidak menggunakan mata uang rupiah pada laporan keuangan.
4. Perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang mengalami laba tahun 2020-2023

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data sekunder. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020–2023. Data sekunder ini diperoleh dari situs resmi BEI serta sumber-sumber lain seperti laporan tahunan dan laporan audit perusahaan yang diakses melalui website resmi perusahaan terkait atau platform data keuangan. Berikut langkah-langkah dalam pengumpulan data:

1. Identifikasi Sampel Penelitian

Peneliti menentukan kriteria pemilihan sampel yang meliputi Perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang telah menerbitkan laporan keuangan selama periode 2020–2023. Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap selama periode tersebut akan dikeluarkan dari sampel.

2. Pengumpulan Laporan Keuangan dan Laporan Audit

Laporan keuangan dan laporan audit perusahaan dikumpulkan untuk memperoleh informasi mengenai variabel yang diteliti, yaitu *financial distress*, profesional fee, ukuran perusahaan dan *audit switching* serta audit delay.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang relevan dari sumber sekunder yang telah disebutkan. Semua data yang diperoleh akan dicatat dan disusun dalam bentuk tabel untuk memudahkan proses analisis.

F. Operasional Variabel

1. Financial Distress (X1)

Financial distress menggambarkan kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan, yang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan. Financial distress terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya atau kesulitan dalam mempertahankan operasional normal.

Altman Z-Score, yang merupakan salah satu metode untuk mengukur tingkat kebangkrutan perusahaan berdasarkan lima rasio keuangan (likuiditas, profitabilitas, leverage, solvabilitas, dan aktivitas). Semakin rendah Z-Score, semakin besar risiko financial distress. Formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Z - Score = & 1.2 \times \left(\frac{\text{Modal Kerja Bersih}}{\text{Total Aset}} \right) + 1.4 \times \left(\frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}} \right) \\ & + 3.3 \times \left(\frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}} \right) + 0.6 \times \left(\frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Total Utang}} \right) \\ & + 1.0 \times \left(\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \right) \end{aligned}$$

2. Professional Fee (X2)

Profesional fee adalah biaya yang dibayarkan kepada auditor eksternal atas jasa audit yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan. Besarnya profesional fee sering kali dipengaruhi oleh kompleksitas audit, risiko audit, ukuran perusahaan, dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit.

Profesional fee mencerminkan tingkat kompensasi yang diberikan kepada auditor berdasarkan keahlian dan waktu yang dihabiskan selama proses audit.

Profesional fee biasanya diukur dalam bentuk nominal (dalam mata uang lokal), yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, khususnya bagian pengungkapan biaya jasa profesional audit. Tidak ada formula standar untuk profesional fee, tetapi nilainya dapat dinyatakan sebagai:

$$\text{profesional fee} = \text{total biaya audit eksternal dalam laporan keuangan}$$

3. Ukuran Perusahaan (X3)

Ukuran perusahaan adalah representasi dari besar kecilnya skala operasional suatu perusahaan. Dalam konteks penelitian, ukuran perusahaan sering digunakan untuk menggambarkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, mengelola aset, dan menarik investor. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai indikator seperti total aset, total penjualan, atau jumlah karyawan. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan untuk mengurangi variabilitas data. Rumusnya adalah:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

di mana Total Aset adalah jumlah seluruh aset yang dimiliki perusahaan, seperti yang tercantum dalam neraca laporan keuangan.

4. Audit Switching (X4)

Audit switching adalah tindakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan, baik secara sukarela maupun karena faktor regulasi.

Pergantian auditor dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kualitas audit, konflik dengan auditor sebelumnya, atau kebijakan regulasi yang mewajibkan rotasi auditor.

Dummy variable, di mana 1 menunjukkan bahwa pergantian auditor terjadi, dan 0 menunjukkan tidak ada pergantian auditor dalam periode tertentu.

5. Audit Delay (Y)

Audit delay adalah jumlah hari yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan dan menerbitkan laporan audit sejak tanggal penutupan buku perusahaan hingga tanggal laporan audit diterbitkan. Selisih antara tanggal penutupan tahun buku dan tanggal penerbitan laporan audit.

Tabel III. 3

Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional Variabel

No	Variabel yang diukur	Indikator	Skala	Sumber Data
1	Financial Distress	$Z - Score$ $= 1.2 \times \left(\frac{Modal Kerja Bersih}{Total Aset} \right)$ $+ 1.4 \times \left(\frac{Laba Ditahan}{Total Aset} \right)$ $+ 3.3 \times \left(\frac{EBIT}{Total Aset} \right)$ $+ 0.6 \times \left(\frac{Nilai Pasar Ekuitas}{Total Utang} \right)$ $+ 1.0 \times \left(\frac{Penjualan}{Total Aset} \right)$	Rasio	Sekunder
2	Professional Fee	<i>profesional fee</i> <i>= total biaya audit eksternal</i>	Nominal	Sekunder

		<i>dalam laporan keuangan</i>		
3	Ukuran Perusahaan	<i>Ukuran Perusahaan</i> $= \ln (Total Aset)$	Rasio	Sekunder
4	Audit Switching	Variable Dummy, dimana Nilai 1 diberikan jika adanya pergantian KAP dan 0 apabila tidak ada pergantian KAP	Nominal	Sekunder
5	Audit Delay	Audit Delay = tanggal laporan audit – tanggal laporan keuangan	Nominal	Sekunder

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut adalah analisis data yang akan diterapkan dalam penelitian ini:

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang akan dianalisis. Melalui statistik deskriptif, peneliti dapat mengetahui berbagai karakteristik dasar dari setiap variabel, seperti rata-rata, median, standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum. Statistik deskriptif membantu peneliti memahami distribusi data dan pola yang muncul, serta memastikan bahwa data yang digunakan sesuai dengan asumsi yang diperlukan dalam analisis lanjutan.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah proses guna mengevaluasi apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak. Statistik parametrik diterapkan jika data memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam pengujian (parametrik atau non-parametrik). Test Shapiro Wilk digunakan untuk menguji normalitas karena jumlah sampel kurang dari 50, dan dilaksanakan dengan menjalankan perangkat lunak SPSS versi 29. Sedangkan untuk jumlah sampel lebih dari 50 menggunakan Test Kolmogorov Smirnov.

Berikut adalah langkah-langkah uji normalitas menggunakan SPSS: mulai dengan memasukkan data ke dalam SPSS, setelah itu, pada menu, pilih *Analyze*, kemudian *Descriptive Statistics*, *Explore*, dan masukkan variabel ke dalam *Dependent List*. Pada *Display*, ceklis *Both*. Klik tombol *Plots*, lalu ceklis *Stem-And-Leaf*, *Histogram*, dan *Normality Plots With Test*. Klik tombol *Continue* dan kemudian OK. Hasil uji normalitas akan tersedia dalam *Output View*. Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas data adalah:

- Apabila nilai signifikan $> 0,05$ Maka data tersebut terdistribusi normal
- Apabila signifikansi $< 0,05$ Maka data tersebut tidak terdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada hubungan linear yang terlalu tinggi antar variabel independen dalam model. Kehadiran multikolinearitas dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien regresi, sehingga mengaburkan pengaruh masing-masing variabel. Multikolinearitas dapat diuji melalui Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai

Tolerance. Nilai VIF yang lebih besar dari 10 atau nilai Tolerance yang mendekati 0 menunjukkan adanya multikolinearitas yang tinggi dan memerlukan penanganan lebih lanjut, seperti menghapus atau menggabungkan variabel terkait.

Berikut adalah langkah-langkah uji multikolinearitas menggunakan SPSS: mulai dengan memasukkan data ke dalam SPSS, setelah itu, pada menu, pilih *Analyze*, kemudian submenu *Regression*, lalu pilih *Linear*. Masukkan variabel independent dan dependent, lalu klik *statistics*. Centang pada kotak *estimates*, *model fit*, *covariance matrix*, dan *collinearity diagnostics*. Terakhir pilih ok dan hasil uji multikolinearitas akan tersaji dalam *output view*. Dasar pengambilam keputusan pada uji multikolinearitas data adalah:

- Apabila nilai $VIF > 10,00$ Maka artinya terjadi multikolinieritas dalam model regresi
- Apabila nilai $VIF < 10,00$ Maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengecek apakah varians residual dari model regresi konsisten di seluruh rentang variabel independen. Jika varians residual tidak konstan, atau terjadi heteroskedastisitas, hasil regresi bisa menjadi bias. Uji ini biasanya dilakukan dengan menggunakan uji Glejser atau melihat plot scatter antara residual dan nilai prediksi. Jika pola tertentu muncul dalam plot ini, itu menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Jika tidak

ada pola yang jelas, maka dapat diasumsikan bahwa heteroskedastisitas tidak ada, dan model regresi dapat dianggap memenuhi asumsi ini.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk memastikan bahwa residual tidak memiliki korelasi berurutan. Autokorelasi, terutama pada data time series, dapat menyebabkan bias dalam model regresi. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menguji autokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson yang mendekati angka 2 menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi, sedangkan nilai yang jauh dari 2 (baik ke arah 0 maupun 4) mengindikasikan adanya autokorelasi positif atau negatif dalam residual.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian, penulis menggunakan teknik analisis *multiple regression analysis* atau analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh keputusan investasi dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Adapun persamaan regresi linear sederhana adalah :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen (audit delay)

a = Konstanta, harga Y ketika harga X= 0

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan terhadap variabel independen

X1 = *Financial distress*

$X_2 = \text{Audit switching}$

$X_3 = \text{Leverage}$

$X_4 = \text{Profitabilitas}$

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih. Untuk mengetahui kekuatan hubungan tersebut dilakukan interpretasi nilai yang diperoleh dari uji koefisien korelasi yang berpedoman sebagai berikut:

- Jika *person correlation* bernilai positif, maka hubungan yang terjadi searah
- Jika *person correlation* bernilai negatif, maka hubungan yang terjadi tidak searah

b. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau R-squared (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel Model Summary dan tertulis R square. Namun untuk regresi berganda menggunakan *R square* yang telah disesuaikan (*adjusted R square*) dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian (Santoso, 2021).

c. Uji T-Test (Parsial)

Uji t-test digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dalam sebuah model regresi. Teknik ini bertujuan untuk menentukan apakah suatu variabel

independen secara parsial memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen (Sugiyono, 2019). Adapun nilai taraf signifikannya sebesar $\alpha = 1\%$ sampai 10% . Untuk melakukan uji hipotesis, ada beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan, yaitu merumuskan hipotesis nol (H_0) dan harus disertai pula dengan hipotesis alternatif (H_a). berikut adalah hipotesisnya:

- Hipotesis nol (H_0): tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- Hipotesis alternatif (H_a): terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas data adalah sebagai berikut:

- H_0 diterima dan H_a ditolak jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen
- H_0 ditolak dan H_a diterima jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen

d. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menilai apakah semua variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Uji F juga berfungsi untuk menilai apakah model regresi yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam output SPSS, nilai F dan signifikansinya akan muncul pada tabel ANOVA. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kepercayaan yang ditentukan (misalnya $0,05$), maka

dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

